



Analisis Eskatologis: Malaikat Menangkap Dan Mengikat Iblis Seribu Tahun Lamanya, Kajian Kitab Wahyu 20:2

Kris Banarto, Dicky Welly Kansil

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Global Glow Indonesia, Indonesia

*Email: krisbanarto@gmail.com, dickykansil@gmail.com

DOI:10.59141/comserva.v4i9.2798

ABSTRAK

Kerajaan Seribu Tahun seringkali dipahami oleh orang percaya secara berbeda-beda, secara umum ada yang mempercayai Kerajaan Seribu Tahun itu akan terjadi kelak, ada yang beranggapan bahwa Kerajaan Seribu Tahun tidak ada, dan berpendapat bahwa Kerajaan Seribu Tahun telah berlangsung sekarang ini. Mengenai pengangkatan juga pendapatnya beragam, sebagian meyakini sebelum masa antikris tujuh tahun gereja Tuhan diangkat sehingga tidak mengalami penyiksaan, yang lain berpendapat gereja diangkat setelah masa antikris tiga setengah tahun, dan pandangan lain berkata gereja Tuhan baru diangkat setelah masa antikris berakhir. Perbedaan pandangan ini mesti diluruskan sesuai dengan ajaran Tuhan dalam Alkitab, dengan analisis hermeneutik biblika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana malaikat menangkap dan mengikat iblis selama seribu tahun. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur, eksegesis dan hermeneutik ayat, dan tafsiran para teolog. Kesimpulan dari penelitian ini adalah iblis diikat selama seribu tahun sebagai bukti nubuatan bahwa akan ada satu masa Tuhan Yesus memerintah secara teokrasi bersama-sama dengan orang percaya dan supaya iblis tidak menyesatkan bangsa-bangsa.

Kata kunci: kerajaan seribu tahun, wahyu, iblis diikat, antikris

ABSTRACT

The Millennial Kingdom is often understood differently by believers, in general some believe that the Millennial Kingdom will happen in the future, some believe that the Millennial Kingdom does not exist, and argue that the Millennial Kingdom is already happening now. Regarding the rapture, there are also various opinions, some believe that before the seven-year period of the antichrist the church of God will be raptured so that it will not experience torture, others argue that the church will be raptured after the three and a half years of the antichrist, and another view says that the church of God will only be raptured after the end of the antichrist. These differences in views must be straightened out according to God's teachings in the Bible, with biblical hermeneutic analysis. This study aims to find out how angels capture and bind the devil for a thousand years. This research method uses literature studies, exegeses and hermeneutics of verses, and interpretations of theologians. The conclusion of this study is that the devil is bound for a thousand years as proof of the prophecy that there will be a time when the Lord Jesus will rule theocratically together with believers and so that the devil does not lead the nations astray.

Keywords: millennial kingdom, revelation, devil bound, antichrist.

PENDAHULUAN

Kerajaan Seribu Tahun yang ditulis dalam Kitab Wahyu menimbulkan berbagai penafsiran yang disampaikan oleh para teolog, jika dirumuskan maka akan ada tiga pandangan yang berbeda:

Pertama, amilenialisme, awalan 'a' adalah dari kata *not* atau tidak. Oleh karena itu, ajaran "amilenialisme" menunjukkan kepercayaan bahwa tidak akan ada Kerajaan Tuhan secara politis atau kerajaan seribu tahun secara harfiah di bumi, sebagaimana ditafsirkan secara simbolis. Mereka menyangkal gagasan tentang pemerintahan Kristus di bumi selama seribu tahun secara harfiah, meskipun mereka percaya pada kedatangan Kristus yang kedua. Louis Berkhof, Anthony A. Hoekema, William Hendrickson, James A. Hughes, dan BB Warfield adalah tokoh-tokoh yang mengajarkan doktrin ini.

Kedua, postmilenialisme, post adalah awalan yang menunjukkan "sesudah," atau "sesudahnya." Menurut postmilenialisme, Kristus akan datang kembali setelah kerajaan milenium. Mereka berpendapat bahwa meskipun ada kerajaan milenium yang ada di bumi, kerajaan itu tidak berada di bawah pemerintahan Kristus karena hanya akan datang setelah berakhirnya kerajaan ini. Mereka berpendapat bahwa gereja harus menciptakan lingkungan yang dibutuhkan agar dunia dapat menjalani masa damai, aman, dan makmur. Sudut pandang ini didasarkan pada keyakinan bahwa tanggapan Injil akan sangat berhasil sehingga bumi akan berubah di mana-mana. Kristus akan datang kembali ketika pemberitaan Injil mencapai puncak keberhasilan. Mereka berpendapat bahwa sebelum Tuhan Yesus kembali, dunia akan dikristenkan.

Ketiga, premilenialisme, kata "pra" menunjukkan "sebelum." Jadi, premilenialisme adalah kepercayaan bahwa Kristus akan datang ke bumi dan mendirikan kerajaan kebenaran dan kedamaian selama seribu tahun literal (Wahyu 20:1–7). Premilenialisme ada dalam dua bentuk:

Premilenialisme historis adalah keyakinan bahwa Kristus akan kembali. Yesus akan memerintah di bumi selama seribu tahun sebelum misi penebusan Allah (Sutanto, 1990). Bumi dan langit yang baru akan bangkit. Orang mati akan dihidupkan kembali dua kali, pertama pada awal milenium dan kemudian pada akhir milenium, mereka percaya. Sudut pandang ini juga menyatakan bahwa kesengsaraan besar, anarki dunia, dan penderitaan berat akan menentukan tahun-tahun menjelang milenium. Datang selama waktu ini untuk menegakkan kekuasaan-Nya di bumi dan memerintah selama seribu tahun.

Premilenialisme dispensasional menyatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua terdiri dari dua kejadian yang berbeda, masing-masing berlangsung selama tujuh tahun (Arquero Caballero, 2016). Kejadian pertama adalah parousia, yang terjadi ketika para pengikut Kristus berkumpul selama pengangkatan. Kristus akan turun dari surga untuk bertemu dan mengumpulkan orang-orang yang saleh (Matius 24:30–31). Merayakan pernikahan Anak Domba, mereka akan diangkat bersama-sama dan akan bersama Tuhan di surga selamanya. Segera setelah berakhirnya era tujuh tahun ini akan terjadi kedatangan kembali Tuhan ke bumi untuk memerintah selama seribu tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Upu Telo berjudul Kerajaan Seribu Tahun (Eksposisi Wahyu 20) menunjukkan bahwa kejahatan iblis yang ditujukan kepada Tuhan dan umat-Nya tidak akan berlangsung selamanya. Sudah pasti bahwa mereka yang melakukan kejahatan tidak akan mengalami kebahagiaan. Sebaliknya, mereka yang tetap setia kepada Tuhan Yesus akan menerima upah dan kesempatan untuk menghakimi dan memerintah bersama Kristus di kerajaan seribu tahun di masa

depan. Orang-orang yang setia pasti akan terhindar dari hukuman kekal dan pasti akan bergabung dengan Tuhan mereka di langit dan bumi yang baru. Karena itu, sangat penting bagi setiap orang percaya untuk tetap teguh dalam pengabdian mereka kepada Tuhan dan terlibat dalam pelayanan yang lebih aktif sampai kedatangan-Nya kembali (Rantesalu, 2019).

Hasil penelitian oleh Reina Nurani dan Abad Jaya Zega, dengan judul *Perspektif Orang Kristen Mengenai Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Wahyu 20*, menyimpulkan Kerajaan Milenium dimulai dengan penangkapan dan belenggu Setan. Kemudian Setan dilemparkan ke jurang selama satu milenium. Pemerintahan Kristus di bumi akan berlangsung selama satu milenium, di mana orang-orang kudus dan mereka yang terbunuh dalam kesengsaraan besar akan memerintah bersamanya (Zega, 2024).

Kesimpulan dari penelitian dari Hot Nome dan Aprianus Lendrik Moimau, dengan judul *Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Wahyu 20:1-6*, bahwa Setan akan dirantai selama seribu tahun agar ia tidak berbuat jahat untuk menyesatkan bangsa-bangsa. Namun, pada akhirnya, hal itu hanya tersedia sebentar. Setelah era kesengsaraan selama tujuh tahun akan tiba milenium, yang dianggap sebagai zaman keemasan bumi. Dengan rentang hidup ratusan tahun yang dianggap normal, umat manusia akan hidup dalam kedamaian dan kebahagiaannya selama masa ini (Nome & Moimau, 2024).

Jurnal yang ditulis Harry Sudarma, berjudul *Status Keberdosaan Manusia dalam Kerajaan Seribu Tahun menurut Perspektif Pre-Milenialisme*, menyimpulkan orang percaya yang telah menerima tubuh kemuliaan tidak akan melakukan pelanggaran. Mereka memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Selama periode seribu tahun ini, para pengikut dunia akan menjauhi dosa. Tidak ada kebebasan bagi iblis penggoda untuk berkeliaran di alam semesta ini, karena ia dirantai. Meskipun demikian, dosa tetap ada pada individu yang tidak percaya, seperti yang terjadi ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Status orang yang tidak percaya adalah bahwa mereka melakukan dosa (Sudarma, 2022).

Penulis Julitinus Harefa dan Meniati Hia, berjudul *Kerajaan Seribu Tahun dalam Perspektif Kaum Injili*, mengatakan bahwa umat Injili mewarisi warisan para bapa gereja awal, yaitu milenium yang akan datang. Salah satu penafsiran harfiah dari ajaran ini adalah bahwa kekuasaan seribu tahun akan terjadi setelah kedatangan Kristus yang kedua. Yesus adalah Raja, dan ia ditemani oleh para pengikutnya. Wahyu 20:1-7 adalah peristiwa yang nyata dan tidak boleh ditafsirkan secara simbolis. Meskipun kekuasaan yang akan didirikan kemudian bersifat rohani, kekuasaan itu terwujud dalam bentuk fisik. Mungkin saja pemahaman dan pengetahuan kita tentang prinsip-prinsip dasar dan tujuan Kerajaan Shalom akan terbatas jika kita meneliti Wahyu 20, tetapi atribut-atributnya hadir di seluruh Alkitab. Seperti yang dinubuatkan Alkitab dalam Perjanjian Lama, melalui perkataan Yesus, yang tertulis dalam surat-surat Paulus, dan yang paling meyakinkan adalah fungsi mahkota yang akan diberikan Yesus Kristus kepada orang-orang kudus-Nya (Harefa & Hia, 2022). Penelitian ini menganalisis eskatologis makna dari pengikatan iblis selama seribu tahun berdasarkan Kitab Wahyu 20:2 yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan orang yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial manusia (Creswell, 2012). Pendekatannya melalui studi literatur yang bersumber dari jurnal, buku, artikel, Alkitab, dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan objek kajian mengenai eskatologis dari Kitab Wahyu 20:2. Hasil dari analisis dan kajian

dipaparkan secara deskriptif yang menyeluruh dengan menekankan makna sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab menegaskan bahwa perdamaian dunia yang diinginkan oleh dunia pada akhirnya akan tercapai, oleh karena itu Kerajaan Allah disebut sebagai Kerajaan Damai. Dalam Kerajaan Damai, bangsa-bangsa yang bertikai, termasuk Israel dan Palestina, akan bersatu secara damai tanpa pertikaian lebih lanjut (Yesaya 2:4, 19:23) dan beralih ke era baru yang dikenal sebagai Kerajaan Milenium. Frasa Kerajaan Milenium, yang berasal dari kata Yunani *chilia* yang berarti "seribu," digunakan dalam Wahyu 20:4 untuk merujuk pada Kerajaan Milenium. Kata ini menggarisbawahi konsep bahwa gereja, bersama dengan Kristus, akan memerintah selama seribu tahun yang nyata. Pandangan ini dijelaskan oleh kata kerja *basileuo*, yang didefinisikan sebagai "memerintah." Kata kerja tersebut muncul tiga kali dalam Wahyu 20:4 dan 6. Para sarjana menyebut Kerajaan Milenium seperti itu, yang berasal dari istilah Latin *mille* dan *annus*, yang bersama-sama menandakan seribu tahun. Terwujudnya Kerajaan Allah terkait erat dengan kedatangan Kristus yang kedua. Kerajaan ini terdiri dari tiga unsur: *pertama*, Kerajaan Allah yang universal, yang melambangkan otoritas dan kekuasaan penuh Sang Pencipta atas alam semesta (1 Taw. 29:11-12), bangsa-bangsa (Maz. 47:9, 93:1-2), dan supremasi atas semua penguasa duniawi (Dan. 4:17, 25). *Kedua*, kuasa rohani mengacu pada suasana penyerahan diri yang rela kepada Allah. Otoritas ini mencakup pemerintahan atas gereja mula-mula, orang-orang bukan Yahudi, dan orang-orang Yahudi yang ditebus dalam Perjanjian Lama, bersama dengan orang-orang Kristen dalam Perjanjian Baru (Rm. 14:17). Kerajaan Universal didirikan melalui pemerintahan Daud, yang dilembagakan sebagai monarki teokratis setelah penobatannya. Ini akan terjadi setelah pemusnahan kerajaan-kerajaan secara global. Allah, yang memerintah di Surga, akan membangun kekuasaan abadi yang tidak akan dihapuskan (Dan. 2:44, 7:13, Wahyu 11:15). Prosesi Kedatangan dan Kemenangan Kristus melalui Peringatan Hari Raya Anak Domba. Sebagai persiapan untuk turunnya Kristus ke bumi, surga *anoigo* (Why. 19:11) tidak secara simbolis tetapi secara harfiah. Kerajaan Damai akan didirikan sebagai hasil dari kehancuran semua musuh yang memerintah dunia (Why. 19:11, 2:3). Bangsa-bangsa, nabi-nabi palsu, binatang buas (antikristus), dan ular tua (Setan) termasuk di antara entitas-entitas yang dimusnahkan. Salah satu entitas yang akan dihancurkan Kristus adalah bangsa-bangsa (Why. 19:14). Ini merujuk pada bangsa-bangsa yang berpihak pada antikristus, bukan bangsa Israel dan gereja. Yang Setia dan Benar (Why. 19:11) meraih kemenangan gemilang dengan menunggangi kuda putih.

Perang tersebut merupakan hasil dari pencurahan penuh pembalasan Tuhan di bumi selama masa kesusahan besar, sebagaimana dibuktikan oleh tujuh terompet dan cawan. Pembersihan terakhir para penipu dunia adalah perang yang dilancarkan Yesus dalam prosesi-Nya yang akan datang. Kristus ditemani oleh semua pasukan Surga ketika Ia menghancurkan musuh-musuh-Nya. *Strateuma* (pasukan) termasuk dalam (Why. 19:14), dan para malaikat serta orang percaya diwakili oleh mereka yang berpakaian kain lenan halus berwarna putih (Why. 5:11, 12:7). Meskipun demikian, orang percaya menahan diri untuk tidak terlibat dalam konflik dan sebaliknya mengamati keagungan Yesus. Binatang buas, nabi palsu, dan para pengikutnya juga merupakan musuh Kristus sebelum Kerajaan Damai didirikan di bumi (Why. 19:19-21). Musuh-musuh ini bersifat harfiah, bukan simbolis. Alkitab menjelaskan bahwa Anak Domba, Kristus, akan turun ke bumi untuk mengalahkan semua musuh-Nya (Why. 17:11-14).

Kerajaan Milenium dalam arti harfiahnya, diverifikasi secara objektif oleh konjungsi *kai*, yang menandakan "dan" (Why. 19:11, 20:6). Konjungsi *kai* adalah konjungsi transisional yang menggarisbawahi aktualitas kronologis dari peristiwa-peristiwa berikutnya. Dalam bahasa Inggris

(NIV), kata ini diterjemahkan sebagai *then* sebuah istilah yang berfungsi untuk menetapkan hubungan antara peristiwa sebelumnya dan peristiwa berikutnya dalam suatu urutan. Bukti yang disajikan di atas menunjukkan bahwa momentum Kerajaan Milenium memang akan terjadi secara harfiah dan kronologis. Bukti teks Alkitab mengenai aspek waktu pada dasarnya mendukung gagasan tentang waktu yang normal. Dalam Wahyu 20:3, dua periode waktu digambarkan menggunakan istilah Yunani: *ta chilia ete*, yang diterjemahkan menjadi "seribu tahun," dan *mikron chronon*, yang berarti "sedikit waktu."

Teks dan konteks paralel menetapkan durasi periode tersebut. *Chronos* istilah yang menekankan durasi atau periode waktu tertentu, digunakan untuk menyampaikan konsep waktu literal dalam teks. Istilah ini tidak merujuk pada awal suatu peristiwa. Ungkapan seribu tahun setara dengan istilah sedikit waktu, yang menunjukkan durasi yang dapat dihitung. Tujuan perbudakan iblis adalah untuk mencegah si penipu untuk menipu bangsa-bangsa sebelum berakhirnya Kerajaan Damai. Ini menunjukkan bahwa bumi akan mengalami aktivitas manusia yang khas dalam waktu seribu tahun. Klausul *eis tes abysson*, yang diterjemahkan menjadi ke dalam jurang, mengungkapkan perbudakan iblis secara literal. *Abysson* adalah penjara yang menampung antikristus atau binatang buas (Why. 11:7) dan iblis atau entitas jahat (Luk. 8:31) (Welly, 2004).

Eksposisi Teks Wahyu 20:2

Greek Wahyu 20:2: και εκρατησεν τον δρακοντα ο οφης ο αρχαιος ος εστιν διαβολος και ο σατανας και εδησεν αυτον χιλια ετη

KJV: And he laid hold on the dragon, that old serpent, which is the Devil, and Satan, and bound him a thousand years

TB: ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya.

Kata menangkap, κρατέω *krateo* artinya Aku memperoleh, memegang erat, mencekeram, mengendalakan. Istilah naga δράκων *drakon* artinya naga atau ular besar, nama untuk Setan. Kemudian kata ular tua ὄφης *ophis* artinya ular berbisa digunakan untuk menyebut iblis atau Setan sebagai lambang kelicikan. Istilah tua ἀρχαῖος *archaios* artinya tua, lama, dahulu, nenek moyang, yang telah ada sejak awal. Lalu kata iblis διάβολος *diabolos*, cenderung memfitnah, menuduh dengan palsu. Istilah Setan Σατανᾶς *Satanas* artinya lawan terhadap Allah dan manusia, ia akan diikat dengan rantai selama seribu tahun, tetapi ketika seribu tahun itu berakhir ia akan berjalan di bumi dengan kekuatan yang lebih besar lagi, tetapi tak lama kemudian akan diserahkan kepada hukuman kekal. Istilah mengikatnya δέω *deo*, artinya mengikat, mengencangkan, dirantai. Istilah seribu χίλιοι *chilioi*, seribu hasil perkalian 10x10x10 (sepuluh pangkat tiga). Terakhir kata tahun ἔτος *etos* artinya tahun.

Ular tua, Iblis dan Setan, akan ditangkap dan diikat selama seribu tahun oleh malaikat yang turun dari surga dengan kunci dan rantai yang besar. Setelah itu, ia akan dilemparkan ke dalam jurang maut dan disegel, dengan demikian melarang bangsa-bangsa menipu mereka. Beberapa orang diberi wewenang untuk menghakimi dan duduk di atasnya sebelum akhir masa seribu tahun, meskipun wewenang ini hanya diungkapkan untuk waktu yang singkat. Para martir yang tidak menaati perintah antikristus akan bangkit dan memerintah sebagai raja bersama Kristus selama seribu tahun. Setan akan dilepaskan setelah masa seribu tahun dan akan melakukan perjalanan ke empat penjuru bumi, Gog dan Magog, untuk menipu bangsa-bangsa dan berperang melawan orang-orang kudus. Namun, api akan turun dari surga dan menghanguskan mereka. Setan akan dilemparkan ke dalam lautan api, di mana ia

akan disiksa selama-lamanya. Bumi dan langit kemudian akan lenyap, dan orang-orang yang meninggal akan dihakimi menurut perbuatan mereka. Mereka yang namanya tidak tercatat dalam kitab kehidupan akan dilemparkan ke dalam lautan api. Kemudian kota suci Yerusalem Baru akan turun dari surga, dan kemuliaan Allah akan ada di atasnya. Menurut ayat kedua Wahyu 20, "naga, ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan,"

Penafsiran atau catatan yang dibuat oleh Utley mengenai Wahyu 20:2, dengan menekankan keempat nama si jahat dalam Wahyu 12:9-10, identitas mereka yang dipenjara dan selanjutnya akan dilemparkan ke dalam lautan api menjadi jelas. Ini menetapkan hubungan antara permulaan (Kej. 3) dan akhir (Wahyu 20; 21; 22). Istilah "ular" bersifat analogis. Istilah Ibrani "tannin" digunakan untuk merujuk pada ular bumi dalam Perjanjian Lama (Kel. 7:9, Ul. 32:33). Ular laut (Kej. 1:21; Mzm. 148:7). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan salah satu makhluk ciptaan Tuhan (Ayub 41; Mzm. 104:24-26) atau sebagai simbol kejahatan (Rahab, Yes. 51:9), mirip dengan monster laut mitologis Leviathan (Ayub 7:12, Mzm. 74:13-14). Para pemimpin menggunakannya secara simbolis untuk melambangkan musuh-musuh Israel, termasuk Mesir (Mzm. 87:4, Rahab, dan Yeh. 29:3). Makhluk yang menyebabkan kekacauan dalam mitologi Mesopotamia (Why. 12:3). Versi Raja James menerjemahkan tanin dan tannim (Ayub 30:29; Mzm. 44:19; Yes. 13:22) sebagai "naga," meskipun kedua istilah tersebut tidak berhubungan. Bentuk jamak dari kata "tan" adalah "serigala." "Ia mengikatnya selama seribu tahun" manusia secara konsisten mempertahankan keyakinan bahwa hukuman fisik yang dialami Adam dan Hawa sebagai akibat dari keputusan mereka tidak adil. Dapat dibayangkan bahwa peniadaan godaan dan kejahatan akan menciptakan lingkungan teologis yang sebanding dengan Taman Eden. Kehadiran Mesias yang Kudus tidak hanya akan melindungi manusia dari godaan Setan, tetapi juga akan memberi mereka manfaat. Kebenaran yang menyedihkan adalah bahwa manusia sekali lagi akan memberontak terhadap pemerintahan Allah di dalam Kristus (Why. 20:7-9). Konflik antara kebajikan dan kejahatan dilambangkan oleh konsep dua zaman Yahudi dalam Perjanjian Lama. Orang-orang Yahudi dalam urusan sehari-hari dan kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimana mungkin seseorang ingin menafsirkan ini dalam sebuah kitab yang sangat simbolis, unik, dan tidak dapat diulang seperti pemerintahan seribu tahun dalam arti harfiah? Solusinya tidak ditemukan dalam penafsiran, melainkan ditemukan dalam pra-anggapan penafsir. Masalah yang dihadapi adalah penafsiran yang akurat dan konsisten dari literatur apokaliptik, bukan pertanyaan apakah seseorang menerima Alkitab atau tidak. Orang-orang percaya telah mengubah kitab ini menjadi catatan kronologis tentang kedatangan Kristus yang kedua dan telah memaksa rinciannya agar sesuai dengan kerangka penafsiran historis, budaya, dan teologis mereka sendiri sebagai tanggapan atas keinginan mereka untuk mendapatkan informasi tambahan tentang akhir zaman. Jika ini dipahami secara harfiah, satu-satunya orang Kristen yang hidup dan binasa selama periode ini akan memerintah bersama Kristus (Wahyu 20:4-5) (Gulo, 2014).

Ellicot memberikan penafsiran bahwa Allah juga menangkap naga itu. Atau, ia mengikat naga itu, si ular tua, yang adalah iblis dan Setan, selama seribu tahun. Keempat kata: naga, ular tua, iblis, dan Setan mendefinisikan musuh bebuyutan itu; kata-kata itu identik dengan yang digunakan untuk maksud yang sama dalam Wahyu 12:9. Ia telah ditemukan ganas seperti naga, licik seperti ular, memfitnah Tuhan dan umat-Nya, dan musuh semua keadilan di seluruh dunia; ia telah menggunakan kekuasaannya sebagai penguasa dunia ini di setiap sektor. Seperti yang Kristus nyatakan (Mat. 12:29; Kol. 2:15), ia diikat selama seribu tahun (Wygant, 2018).

Menurut Matthew Henry, Kitab Wahyu 20: 1–3 Penglihatan ini menunjukkan melalui sebuah figur batasan-batasan yang diberikan kepada Setan secara pribadi. Kristus, dengan kekuatan ilahi-Nya,

akan mencegah iblis membodohi orang-orang seperti yang telah dilakukannya secara historis. Ia tidak pernah menginginkan alat atau otoritas untuk menundukkan kekuatan Setan. Kristus menyegel dengan kuasa-Nya dan menutup dengan pengaruh-Nya. Gereja akan mengalami masa tenang dan kemakmuran; semua tantangannya masih akan datang, dan ia menangkapnya dengan kekerasan - ἐκράτησεν ekratēs.en. Kata "penggunaan kekuatan" itu menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan lebih dari iblis dan Setan.

Penafsiran oleh Barnes, bahwa musuh yang tangguh yang harus ditundukkan memiliki kekuatan yang sangat besar dan hanya dapat dikalahkan oleh kekuatan yang lebih unggul. Ini dapat memberi tahu kita bahwa kerajaan Setan di dunia hanya dapat dihancurkan oleh kekuatan ilahi dan itu juga dapat memberi tahu kita bahwa campur tangan para malaikat akan digunakan untuk mengantar masuk keadaan milenium yang luar biasa. Seluruh doktrin milenium secara keseluruhan didasarkan pada bagian ini. Memang benar bahwa Kitab Suci memuat banyak jaminan bahwa Injil pada akhirnya akan disebarkan ke seluruh dunia, tetapi konsep milenium secara eksklusif ditemukan dalam bagian ini. Meskipun demikian, doktrin tersebut dapat ditetapkan jika maknanya ditentukan secara akurat. Merupakan prinsip yang wajar dalam penafsiran Alkitab bahwa makna yang dipahami dengan jelas dari satu bagian Kitab Suci sudah cukup untuk menetapkan kebenaran suatu doktrin. Iblis, Setan, ditangkap dan diikat selama seribu tahun oleh malaikat yang memiliki kunci jurang dan rantai besar, seperti yang dinyatakan dalam ayat ini.

Berdasarkan penafsiran dari BibleRef.com. What does Revelation 20:2 mean? paham amilenialisme berpendapat bahwa seribu tahun sepenuhnya bersifat kiasan. Mereka menolak gagasan tentang pemerintahan Kristus secara harfiah di bumi selama seribu tahun dan sebaliknya memandang kekuasaan-Nya terjadi di dalam hati para pengikut-Nya. Secara umum, mereka menyebut gereja sebagai kekuasaan. Menurut premilenialisme, seribu tahun adalah periode harfiah di mana Kristus memerintah dunia setelah Ia kembali ke bumi dan menghakimi antikristus, nabi palsu, dan bangsa-bangsa. Fakta bahwa Setan diikat, bukannya langsung dihancurkan, tampaknya menjadi bagian dari pesan Tuhan di akhir zaman. Terlepas dari banyaknya bukti yang diberikan kepada manusia, mereka yang ingin tidak percaya kepada Tuhan akan selalu menemukan penjelasannya. Manusia akan terus menentang Tuhan bahkan setelah seribu tahun damai dan penuh kebenaran. Setan akan dikalahkan secara permanen dan menyeluruh setelah demonstrasi terakhir keadilan Tuhan ini.

Dari Thebiblesays.com, mengenai Revelation 20:2 meaning, menafsirkan pengekangan Setan dalam drama Wahyu yang sedang berlangsung merupakan momen kritis di mana otoritas Tuhan secara tegas memberlakukan batasan pada kejahatan. Penetapan milenium yang dinubuatkan, kekuasaan Kristus selama seribu tahun di mana kedamaian dan kebenaran berkuasa, digembar-gemborkan oleh peristiwa ini. Penggambaran yang jelas tentang pengikatan Setan memiliki tujuan ganda: memberikan harapan bagi orang percaya selama masa kesengsaraan dan meneguhkan kedaulatan Kristus. Pemenjaraan Setan berfungsi sebagai pendahuluan bagi keadilan ilahi, yang menggarisbawahi fakta bahwa kejahatan pada akhirnya akan ditundukkan. Kitab Suci menunjukkan tindakan otoritatif malaikat terhadap Setan, dengan demikian memperkuat otoritas Tuhan atas kegelapan. Pengikatan ini tidak hanya menjamin gereja "periode kedamaian dan kemakmuran yang cukup lama," tetapi juga menggarisbawahi sifat sementara dari kurungan ini. Sangat penting untuk mengakui bahwa era ini bukan sekadar keberadaan yang diidealkan; ini memberikan konteks kritis untuk konflik utama antara kebajikan dan kejahatan pada akhir periode seribu tahun. Bayangan ini menekankan keberadaan kehendak bebas, yang menunjukkan potensi pemberontakan dalam diri manusia, bahkan dalam situasi

yang ideal. Narasi surgawi ini, sebagaimana dijelaskan dalam Wahyu 20:2, mendorong orang percaya untuk mempertahankan sikap waspada sambil menaruh iman mereka pada kemenangan akhir Tuhan atas kejahatan (Brake, 2018).

Pandangan oleh Richard T. Ritenbaugh, jurang maut bukanlah hukuman terakhir bagi Setan; sebaliknya, jurang maut akan berfungsi sebagai "pengikat dan penahan" selama seribu tahun, membuatnya tidak mampu menipu siapa pun. Hampir mustahil untuk membayangkan alam semesta tanpa Setan. Umat manusia tidak pernah mengenal masa di mana sikap anti-Tuhan tidak selalu hadir di lingkungan kita, kecuali masa singkat di Eden (Efesus 2:2). Beban yang signifikan akan berkurang dari pikiran individu setelah Setan dipenjarakan. Setelah pengaruh Setan disingkirkan dan pintu penjara ditutup, orang-orang akhirnya dapat mencapai ketenangan sejati dan manusia akan dapat berpikir jernih untuk pertama kalinya. Dosa tidak akan hilang sepenuhnya, karena orang-orang masih akan dituntut untuk menghadapi sifat-sifat duniawi mereka. Akan tetapi, mereka akan memiliki peluang yang lebih baik untuk berhasil dalam upaya ini tanpa dukungan Setan (Bangun, 2021).

Jadi, apa yang dapat disimpulkan dari sini, sebelum mengadopsi ajaran milenium yang dogmatis, penting bagi kita untuk mempertimbangkan fakta bahwa banyak orang Kristen yang cerdas dan bermaksud baik memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai Wahyu 20:1-15. Kitab Wahyu kemungkinan merupakan komponen kanon yang paling menarik dan sering diperdebatkan. Ini seharusnya mendorong kita untuk berhati-hati saat mengevaluasi atau menolak penafsiran individu lain. Bob Hoekstra dari Blue Letter Bible para penafsir memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai subjek tersebut, seperti halnya dengan organisasi Kristen mana pun. Meskipun demikian, ia percaya bahwa penafsiran Alkitab yang paling konsisten dan literal adalah premilenialisme dispensasional, mengingat semua Kitab Suci mengenai subjek tersebut. Sebagai rekomendasi adalah untuk memahami Kisah Para Rasul 17:11. Metode yang paling efektif untuk menafsirkan Firman Tuhan adalah dengan memeriksa pernyataan-pernyataannya sendiri. Jika berpandangan berbeda tidak perlu khawatir, karena keselamatan tidak akan dirusak oleh Wahyu 20:1-15, melainkan pada pribadi Yesus Kristus (Althouse, 2012).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Kerajaan dan kekuasaan Milenium terjadi selama pemerintahan Kristus selama seribu tahun, sementara Setan menunggu konfrontasi terakhirnya dengan umat Allah di penjara. Beberapa orang menafsirkan ini sebagai seribu tahun alegoris, mirip dengan tujuh puluh minggu dalam Daniel, yang tidak harfiah. Namun, Kitab Suci tampaknya menunjukkan bahwa kejadian ini kemungkinan harfiah. Setelah pengangkatan, para pengikut Allah akan bangkit dan memerintah bersama Kristus selama periode ini. Meskipun kita tidak memiliki deskripsi pekerjaan yang tepat, tampaknya tanggung jawab kita akan memerlukan beberapa bentuk penghakiman dan pemerintahan. Kitab Suci secara eksplisit menyatakan bahwa mereka yang tidak menerima tanda tidak akan dapat membeli apa pun, termasuk makanan, dan mungkin akhirnya dibunuh, dianiaya, atau dipenjarakan sebagai akibat dari penolakan mereka (Wahyu 13). Ini dapat memberi kita pemahaman yang kuat tentang tanggal yang diantisipasi dari Kerajaan Milenium (Vlach, 2012).

Kerajaan Seribu Tahun

Yohanes melihat milenium sebagai sesuatu yang terdiri dari beberapa unsur: (1) Pengurangan Setan mencegahnya menyesatkan bangsa-bangsa (20:3). Kristus (ayat 4-7) membangkitkan dan memerintah para martir. Ini menunjukkan bahwa alih-alih semua makhluk hidup, "semua yang lain" yang dibunuh dalam Wahyu 19:21 sebenarnya adalah pasukan. Kristus dan para martirnya

mengendalikan orang-orang duniawi yang tidak dihancurkan dalam penghakiman terakhir; mereka tetap hidup. (3) Menurut Yehezkiel 38-39, akhir zaman ini ditandai dengan pelepasan Setan dan tipu dayanya yang dihidupkan kembali terhadap bangsa-bangsa, khususnya Gog dan Magog, yang berada di Utara (Asia Kecil atau di luarnya). Sejarawan Yahudi Josephus mencatat orang Skithia, suatu bangsa yang tidak berada di bawah kekaisaran Romawi. Semua identifikasi ini tampaknya menunjuk kepada bangsa-bangsa di luar kekaisaran, yang sekarang berada di bawah Kristus, bersatu melawan penguasa yang sah. (4) Ayat 8-15 menceritakan tentang Setan yang dilemparkan ke dalam lautan api, pemberontakan berakhir dengan penghakiman terakhir, semua orang mati dibangkitkan, dan kehancuran para penguasa jahat. Ketika bab berikutnya membahas tentang alam baru dan bumi baru, ini menandakan berakhirnya sejarah manusia di Bumi (Darmadi, 2019).

Kerajaan Milenium harus didirikan karena berbagai dasar:

Pertama, milenium adalah upah bagi para martir, yaitu bagi mereka yang belum menyembah binatang itu. Wahyu 13:15 tampaknya menunjukkan bahwa mereka semua adalah martir. Kesetiaan mereka kepada Kristus menghasilkan kematian mereka. Saat ini, mereka memiliki hak untuk memerintah bersama Kristus dan kehidupan yang tak berujung.

Kedua, milenium memperlihatkan kemenangan Kristus. Pemerintahannya selama seribu tahun akan memelihara kerajaan yang telah dianugerahkan Allah kepada-Nya dan sekarang tersembunyi di surga. Kemenangan-Nya sekarang sepenuhnya terwujud.

Ketiga, milenium memelihara pemerintahan Allah yang tepat dan sejarah penebusan. Dapatkah Allah mendominasi planet ini dengan lebih berhasil daripada yang dapat dilakukan Setan dan umat manusia? Abad ini menyingkapkan bahwa Tuhan mampu memerintah secara etis dan adil sepanjang sejarah. Dia tidak berkewajiban menghapus sejarah. Ini bisa jadi saat manusia akan bertemu dengan pemerintahan yang adil yang telah ditolak bumi namun tetap didambakan sejak kejatuhan.

Mengapa Setan dipertahankan sementara antikristus dan nabi-nabi palsu dimusnahkan. Jelas bahwa ini tidak dimotivasi oleh kasih sayang atau belas kasihan kepada Setan. Adalah fakta bahwa otoritas Setan ditunjukkan dan kemudian hilang. Waktu mereka di bumi telah berakhir. Setelah Tuhan memperlihatkan pemerintahan-Nya yang adil, Setan dilepas untuk memberikan ujian terakhir kepada umat manusia. Oleh karena itu, Setan tidak dipanggil dari neraka untuk keuntungannya sendiri, sebaliknya ia dipakai untuk memenuhi rencana baik Tuhan, meskipun Setan mungkin telah menyangkal gagasan ini dalam pikirannya. Setan tetap berada di bawah kekuasaan Tuhan sampai akhir (Tumbel, 2016).

SIMPULAN

Dari analisis hermeneutik biblika yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan Pertama, kejahatan iblis yang ditujukan kepada Tuhan dan umat-Nya tidak akan bertahan selamanya. Mereka yang melakukan kejahatan pasti tidak akan sejahtera hidupnya. Sebaliknya, mereka yang berpegang teguh pada Tuhan Yesus akan mendapatkan keuntungan dan kesempatan untuk menghakimi dan memerintah bersama Kristus di kerajaan seribu tahun. Kedua, Setan akan dikurung selama seribu tahun agar tidak melakukan perbuatan jahat yang menyesatkan bangsa-bangsa. Bagi orang percaya, pengikatan Setan menjamin kedaulatan Kristus dan memberikan harapan selama hukuman Setan. Ketiga, penahanan Setan menekankan kenyataan bahwa kejahatan pada akhirnya akan ditaklukkan dan mempersiapkan seseorang untuk pembalasan ilahi. Keempat, Setan tidak pernah mampu menumbangkan kuasa atau sarana ekspresi Kristus. Kekuatan naga atau kelicikan ular tidak cukup untuk menyelamatkan Setan. Malaikat melemparkannya ke jurang yang dalam. Kelima, moderasi Setan dalam drama Wahyu yang berkelanjutan menandai titik penting di mana kuasa Tuhan dengan

jelas memberlakukan pembatasan pada kejahatan. Keenam, penting untuk memahami bahwa zaman ini menawarkan latar belakang mendasar bagi konfrontasi terakhir antara kebaikan dan kejahatan pada akhir seribu tahun, ini bukan hanya keberadaan yang diidealkan. Ketujuh, penglihatan ini menekankan keberadaan kehendak bebas, oleh karena itu menunjukkan kemungkinan pemberontakan manusia bahkan dalam kondisi yang sempurna. Menurut Kitab Wahyu 20:2, orang Kristen harus menjaga sikap waspada dan percaya Tuhan akan menang atas kejahatan. Kristus tidak menolak seorang pun dari kita karena kita telah mempercayai pembacaan yang benar dari Kerajaan Seribu Tahun. Oleh karena itu, penting untuk digarisbawahi bahwa Kristus tidak menghakimi orang percaya atas dasar keyakinan ini, sehingga kita tidak boleh terlalu kritis terhadap orang Kristen lain hanya karena mereka berpandangan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Althouse, P. (2012). The landscape of pentecostal and charismatic eschatology. *I: Althouse, P., & Waddell, R. Perspectives in Pentecostal Eschatologies: World without End. Cambridge, UK: James Clarke and Co*, 1–21.
- Arquero Caballero, G. F. (2016). *El confesor real en la Castilla de los Trastamara: 1366-1504*.
- Bangun, Y. (2021). *Teladan Sang Gembala Sejati*. PBMR ANDI.
- Brake, A. (2018). *Visi-visi Anak Domba Komentari Wahyu*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Darmadi, D. (2019). Memahami Teologi Yohanes tentang Akhir Zaman. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 21–33.
- Gulo, R. P. (2014). *Kedatangan Kristus Kembali*.
- Harefa, J., & Hia, M. (2022). Kerajaan Seribu Tahun Dalam Perspektif Kaum Injili. *Jurnal Missio Cristo*, 5(1), 72–85.
- Nome, H., & Moimau, A. L. (2024). Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20: 1-6). *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3).
- Rantesalu, M. B. (2019). *Doktrin Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Kitab Wahyu*.
- Sudarma, H. (2022). Status Keberdosaan Manusia dalam Kerajaan Seribu Tahun Menurut Perspektif Pre-milenialisme. *Voice*, 2(1).
- Sutanto, H. (1990). *Sekilas Tentang Penafsiran Kitab Wahyu*.
- Tumbel, L. L. (2016). Pemerintahan Kristus Selama Seribu Tahun Di Dunia (Wahyu 20: 1-15). *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 1(1), 39–50.
- Vlach, M. J. (2012). The kingdom of God and the millennium. *The Master's Seminary Journal*, 23(2), 225–254.
- Welly, P. (2004). *Eskatologi Biblika*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wygant, S. D. (2018). *Haunted Ellicott City*. Arcadia Publishing.
- Zega, A. J. (2024). Prespektif Orang Kristen Mengenai Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Wahyu 20. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 143–152.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).